













Faktor utama yang mendorong mereka menjadi pemulung adalah karena motif ekonomi. Dengan rendahnya pendidikan mereka dan tuntutan untuk hidup memenuhi kebutuhan biologis khususnya makan dan kebutuhan dasar yang lain seperti pakaian dan papan mereka harus memiliki uang untuk makan. Untuk mendapatkan pekerjaan sebagaimana pekerjaan pada umumnya mereka sebagai orang yang tersisih dan kalah bersaing maka apapun pekerjaan harus dijalani.

Salah satu pekerjaan yang tidak perlu membutuhkan persyaratan yang bermacam-macam dan tidak perlu mendaftar serta bersaing, maka mengumpulkan barang-barang bekas di tempat pembuangan sampah adalah satu pilihan terakhir. Yang diperlukan hanya kemauan dan kesehatan fisik semata. Tidak perlu keterampilan khusus dan juga jam kerja tertentu. Kapan saja dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan memilih-milih barang yang telah dibuang oleh pemiliknya di pembuangan sampah ternyata dapat menghasilkan uang.

Dengan filosofi tidak berbuat maka tidak makan, maka bergelut dengan sampah yang bau, mengacak, dan memilih barang bekas yang masih dapat bernilai (dapat diuangkan) dilakukan. Pada mulanya, memang terasa sangat berat bukan karena beratnya pekerjaan, tetapi karena tempatnya yang bau dan penuh lalat, khususnya ketika musim hujan. Akan tetapi lama-kelamaan karena diharapkan hasilnya lumayan dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya makan, dan menjadi terbiasa maka pekerjaan mengumpulkan barang bekas tersebut menjadi profesi alternatif.











Setiap orang berhak untuk memilih keyakinan dan pemahaman mereka baik itu Islam, Kristen, dan lain-lain. Akan tetapi kita tidak boleh menghina orang lain, kita harus menghormati pendapat orang lain. Perbedaan itu pasti ada, tapi tidak boleh merendahkan pendapat dan keyakinan seseorang. Karena setiap manusia pasti mempunyai keyakinan yang berbeda-beda.

Dari beberapa pernyataan para pemulung tentang agama, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu memaknai agama berbeda-beda berdasarkan pemahaman agamanya masing-masing. Namun pada intinya mereka memaknai agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat yang harus dimiliki oleh setiap orang karena agama mempunyai peranan penting bagi setiap orang.

Meski para pemulung hanya memiliki pengetahuan yang sangat sederhana sebagai akibat dari pendidikan mereka rendah, tetapi ternyata mereka tidak buta sama sekali tentang agama. Mereka juga memiliki pemahaman tentang nasib (takdir) hidup, walaupun dengan wawasan yang sangat terbatas.

Dalam pemahaman mereka, perbedaan nasib seseorang merupakan takdir Tuhan. Manusia ada yang diciptakan sebagai orang kaya dan miskin, ada yang besar dan kecil, ada yang pandai dan bodoh, dan sebagainya. Ada di antara manusia yang memang ditakdirkan bernasib baik dengan harta yang cukup, sehingga menjadi orang yang mapan hidupnya, memiliki pekerjaan yang layak dan terpandang. Tetapi di sisi lain juga ada di antara manusia yang ditakdirkan menjadi orang miskin, tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidup serba kekurangan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Paiten dan Erna di bawah ini.





















